

## EVALUASI KASUS RABIES DI SULAWESI SELAMA PERIODE 1994-1998.

*Isep Sulaiman dan Jafar Muhammad.*

Balai Penyidikan Penyakit Hewan Wilayah VII- Ujung Pandang.

### I. Pendahuluan.

Rabies merupakan penyakit hewan menular pada anjing dan kucing yang bersifat zoonosis (menular ke manusia), penyakit ini dapat menyerang hewan lainnya seperti serigala, kera dan kelelawar. Penularan terjadi karena gigitan anjing terinfeksi dimana dalam air liurnya banyak mengandung virus penyebab rabies yang termasuk genus *Lyssavirus* dari family *Rhabdoviridae*.

Rabies merupakan penyakit strategis, sehingga upaya pemberantasannya merupakan program prioritas. Ditinjau dari kepentingan nasional, penyakit ini sangat merugikan baik dari aspek sosial maupun dari aspek ekonomi. Dari segi teknis rabies dapat menyebabkan gangguan kesehatan bahkan kematian, disamping pemberantasannya pun sangat sulit. Sedangkan dari aspek sosial penyakit ini dapat mengganggu ketentraman, kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Dari aspek ekonomi rabies dapat menurunkan devisa dari sektor pariwisata. Dalam penanggulangan penyakit ini pemerintah telah mengeluarkan anggaran yang cukup besar baik untuk kegiatan pemberantasan hewannya seperti anjing dan kucing maupun untuk pengobatan korban gigitan.

Pemberantasan Rabies di pulau Sulawesi merupakan salah satu program pemerintah dalam pemberantasan penyakit hewan menular dan zoonosis yang harus segera dieliminasi. Yang mana sasaran yang diharapkan pada akhir Pelita VI adalah menekan penyakit tersebut sampai tingkat kasus nol, khususnya di pulau Sumatra dan Sulawesi seperti yang tertuang dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga Direktur Jenderal (Peternakan, Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan Pemukiman, Pemerintahan Umum dan Otonomi Daerah), tanggal 24 November 1993. SKB tersebut sebagai petunjuk operasional dari SKB tiga Menteri yaitu menteri Pertanian, Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri tahun 1978 tentang peningkatan Pemberantasan dan Penanggulangan Rabies. Sebagai tindak lanjut dari program pemberantasan Rabies di Sulawesi, maka dikeluarkan SKB empat Gubernur Kepala Daerah Tingkat I sepulau Sulawesi pada tanggal 24 Nopember 1994. Selama Pelita VI telah diadakan Rapat Koordinasi Pemberantasan Rabies setiap tahun untuk melihat perkembangan kasus yaitu, di Manado pada bulan Desember 1993, di Ujung Pandang pada bulan Januari 1995, di Palu pada bulan Januari 1996 dan di Kendari pada bulan Maret 1997.

Program Pemberantasan Rabies sepulau Sulawesi pada Pelita VI, dimana tahun 1998 merupakan tahun ke V atau tahun terakhir. Laporan ini merupakan informasi kasus selama Pelita VI berdasarkan hasil pemeriksaan laboratorium BPPH VII, laboratorium tipe B Manado, Palu dan Kendari.

## II. Materi dan Metode.

### Spesimen.

Spesimen yang diperiksa berupa kiriman dari daerah, khususnya dari Sulawesi Selatan baik dari Dinas Peternakan maupun yang dibawa oleh masyarakat sendiri. Jenis spesimen yang dikirim Dinas Peternakan umumnya hipokampus dari otak dalam gliserin 50%, sedangkan yang dibawa masyarakat umumnya kepala anjing yang kemudian di proses di BPPH. Alamat dan anamnesa atau sejarah gigitan dicatat dalam formulir spesimen. Sedangkan untuk kasus selain Propinsi Sulawesi Selatan mengacu pada formulir situasi penyakit hewan menular model E-29 yang diterima BPPH VII.

### Prosedur.

Metode pemeriksaan seperti yang diuraikan dalam buku pedoman khusus Pencegahan dan Pemberantasan Rabies yang dikeluarkan oleh Direktorat Kesehatan Hewan (Ano.1986) yaitu :

Tahap I : Pewarnaan cepat Seller's.

Bila hasil positif tidak dilanjutkan ke FAT.

Tahap II : Fluorescent Antibody Test (FAT) dengan menggunakan Conjugated anti rabies serum kelinci (BBL).

Spesimen negatif dengan pemeriksaan Seller's , bila masih negatif dengan test ini dilanjutkan ke biologis.

Tahap III : Biologis.

Yaitu penyuntikan larutan spesimen hipokampus atau bagian otak lainnya ke anak tikus umur 3-4 minggu intracerebral. bila tikus tidak mati selama 21-30 hari post-injeksi dianggap negatif. Bila mati dalam kurun waktu tersebut otak tikus tersebut diperiksa dengan Seller's dan FAT.

## III. Hasil.

Dari hasil yang diperoleh selama Pelita VI seperti yang terlihat pada tabel 1. bahwa jumlah kasus selama kurun waktu 1994-1998 tidak menunjukkan penurunan yang berarti, yang mana kasus tertinggi ada di Sulawesi Utara yaitu rata kasus per bulan sebanyak 20 orang, sedangkan di propinsi Sulawesi selatan (9 orang), Sulawesi tengah (mendekati 8 orang), dan Tenggara (satu orang).

Tabel.1.

**Kasus Rabies di Pulau Sulawesi  
Periode 1994-1998**

Propinsi	Kasus	1994	1995	1996	1997	1998	Total
Sulsel	Jumlah	174	98	88	104	99	563
	Rata2/bln	14.5	8.2	7.3	8.7	8.3	9.4
Sulut	Jumlah	219	272	264	222	224	1201
	Rata2/bln	18.3	22.7	22.0	18.5	20.0	20.0
Sulteng	Jumlah	97	101	129	95	62	484
	Rata2/bln	8.1	8.4	10.8	7.9	5.2	8.1
Sultra	Jumlah	4	7	14	16	18	41
	Rata2/bln	0.3	0.6	1.2	1.3	1.5	1.0
Total	Jumlah	494	478	495	429	403	2289
	Rata2/bln	41.2	39.8	41.3	36.4	33.9	38.5

Sedangkan jumlah Kabupaten dan Kecamatan yang terinfeksi ada penurunan selama kurun waktu 1994-1998, namun masih belum menunjukkan penurunan yang cukup berarti (lihat tabel.2.).

Tabel.2

**Daerah Kabupaten dan Kecamatan Tertular di Sulawesi  
Selama Pelita VI (1994-1998)**

Propinsi	Jumlah Kab.	Jumlah Kec.	Tertular									
			1994		1995		1996		1997		1998	
			Kab	Kec	Kab	Kec	Kab	Kec	Kab	Kec	Kab	Kec
Sulsel	23	251	15	58	18	46	15	28	12	42	10	40
Sulut	7	92	7	42	7	39	7	47	5	36	6	31
Sulteng	4	206	4	19	4	15	4	24	4	14	BAL	BAL
Sultra	5	64	3	8	1	9	3	14	4	6	4	8
Total	38	613	29	127	32	109	29	113	25	98	21	79

BAL=Belum ada laporan

Tabel.3

**Hasil uji diagnostik rabies di BPPH Wilayah VIII  
Periode 1994-1998**

Uji	Pelita VI						% Positif	
	1994	1995	1996	1997	1998	Total	dr TS	dr.TP
Pos.Seller's	168	83	71	94	103	519	75%	88%
Pos.FAT	18	12	6	8	13	57	8%	10%
Pos.Biologis	4	1	6	1	1	13	2%	2%
Total Positif	190	96	83	103	117	589	85%	
Negatif	1	20	13	35	33	102	15%	
Jumlah	191	116	96	138	150	691		
Pos. Rekomendasi	4	7	9	3	7	30		

TS= Total sampel

TP=Total Positif

Seperti yang terlihat pada tabel.3 bahwa hasil uji dignostik di BPPH VII dari spesimen yang diperiksa menunjukkan bahwa 75% dari total spesimen atau 88% dari total positip terdeteksi dengan Seller's, sedangkan terdeteksi denga FAT sebesar 8% dari hasil Seller's negatip. 2% yang terkonfirmasi dengan biologis dari sampel FAT negatip. Prosentase positip dari seluruh sampel yang diperiksa di BPPH VII selama Pelita VI sebesar 85%, Sedangkan sampel yang busuk atau tidak dapat diperiksa dianggap positip atau positip rekomendasi.

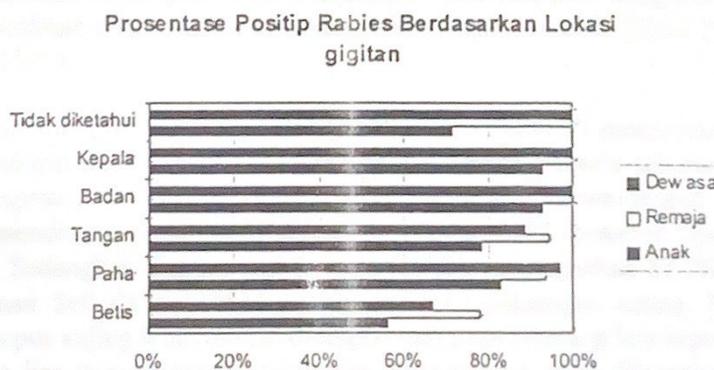
Tabel.4

Frekwensi Gigitan dan Positip Rabies Pada Bagian Tubuh Korban Selama Periode 1994-1998

Tempat gigitan	Anak		Remaja		Dewasa		Total		
	Frek	Pos	Frek	Pos	Frek	Pos	Frek	Pos	% Pos
Betis	82	46	32	25	91	61	205	132	64%
Paha	41	34	16	15	33	32	90	81	90%
Tangan	61	48	18	17	88	78	167	143	86%
Badan	57	53	6	6	20	20	83	79	95%
Kepala	70	65	2	2	12	12	84	79	94%
Tidak diketahui	119	85	5	5	1	1	125	91	73%
Jumlah	430	331	79	70	245	204	754	605	80%
%Positip	77%		89%		83%		80%		

Pada tabel 4, terlihat bahwa prosentase positip dari kasus gigitan anjing berdasarkan lokasi gigitan pada bagian tubuh korban, adalah tertinggi pada bagian kepala dan badan yaitu masing 94 % dan 95% dari seluruh kasus gigitan, namun 100% pada orang dewasa dan remaja (lihat gambar.1). Walaupun prosentase positip pada anak-anak sedikit lebih rendah dari yang dewasa atau remaja , namun jumlah kasus gigitannya lebih tinggi .

Gambar.1



#### IV. Pembahasan.

Seperti yang terlihat pada tabel.1 bahwa hasil pemeriksaan selama Pelita VI (1994-1996) baik oleh BPPH VII maupun laboratorium kesehatan hewan tipe B (Manado, Palu dan Kendari) belum menunjukkan penurunan yang cukup berarti, atau masih jauh dari harapan sasaran Pelita VI . Kasus di pulau Sulawesi masih cukup tinggi yaitu sebanyak 37 orang setiap bulannya digigit anjing penderita rabies, dimana kasus tertinggi berturut-turut di Propinsi Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah. Sedangkan kasus terendah di Propinsi Sulawesi Tenggara . Demikian pula dengan daerah tertular baik area Kabupaten maupun Kecamatan belum menunjukkan penurunan seperti yang diharapkan.(lihat Tabel.2).

Walaupun Propinsi Sulawesi Tenggara masih merupakan daerah tertular ringan dibandingkan dengan tiga Propinsi lainnya di pulau Sulawesi belum juga dapat dibebaskan dan ada kecendrungan kasus meningkat. Hal ini kemungkinan karena beberapa faktor, *pertama*, belum optimalnya fungsi dan keberadaan Tikor (Tim Koordinasi) terutama dalam koordinasi pelaksanaan pemberantasan rabies. Seperti yang telah dilaporkan oleh Tikor Pemberantasan Rabies Sulawesi Tenggara ( Tahir,1996) bahwa perlu mengoptimalkan fungsi Tikor tingkat Kecamatan tidak hanya pada operasionalnya tapi juga melibatkan dalam perencanaan, karena masukan dari bawah sangatlah penting sebagai bottom-up planning. Hal yang sama juga disampaikan oleh Tikor Sulawesi Tengah bahwa Tim Koordinasi di wilayahnya tidak berfungsi sebagaimana mestinya (Anon.1998). *Kedua*, perencanaan pemberantasan tidak disesuaikan dengan area prioritas berdasarkan klasifikasi area tertular pada tingkat Kabupaten atau Kecamatan, sehingga penggunaan dana, vaksinasi dan eliminasi kurang efisien . Khususnya bila dana yang ada tidak cukup untuk memenuhi seluruh wilayah Propinsi. *Ketiga*, tidak sesuainya perbandingan vaksinasi dan eliminasi di masing-masing area, karena tidak semua area mudah dilakukan vaksinasi atau eliminasi. Sehingga alokasi dana dan perencanaan operasional perlu mengidentifikasi kondisi masing-masing wilayah atau area. *Keempat*, yang sangat penting adalah sosialisasi rabies terhadap masyarakat maupun aparat pemerintah, karena selama ini sangat kurang. Kurangnya sosialisasi akan menghambat pelaksanaan pemberantasan dilapangan seperti yang telah dilaporkan oleh Dinas Peternakan Luwu (Tepu, 1998).

Dari hasil uji diagnostik oleh BPPH VII selama Pelita VI menunjukkan bahwa yang menunjukkan adanya negri bodi dengan pewarnaan Seller's sebesar 88% dari total positip spesimen. Koch and Jahn (1930). melaporkan bahwa dengan metode tersebut dalam mendeteksi negri bodi sebesar 88.1% dari 4682 spesimen hipokampus anjing, positip. Sedangkan Damon and Seller's (1942) mendapatkan 87.7% positip dengan pewarnaan Seller's dari 1537 positip sampel hipokampus anjing. Negri bodi pada hipokampus anjing lebih mudah dideteksi dari pada binatang lain seperti, kucing, atau binatang liar lainnya seperti kelelawar. Seperti yang telah dilaporkan Lennete et al (1965) bahwa 90 % positip negri bodi dari jumlah positip sampel hipokampus anjing.

sedangkan dari sampel campuran binatang liar dan kelelawar liar hanya 65.8%. Dengan demikian bahwa deteksi negeri bodi dari sampel otak anjing khususnya hipokampus dengan pewarnaan Seller's sangat menguntungkan disamping cepat biayanyapun relatif murah, oleh karena itu sangat penting bagi pengembangan laboratorium yang tidak memiliki fasilitas pemeriksaan FAT untuk rabies.

Lokasi gigitan anjing sangat menentukan dalam membantu diagnosa sementara di daerah endemis atau tertular terutama bagi dokter Puskesmas yang ada di pedalaman, dimana untuk mengirim spesimen akan memakan waktu yang cukup lama. Berdasarkan anamnesa yang dikumpulkan dari sipengirim spesimen baik dari Dinas peternakan maupun dari masyarakat yang datang ke BPPH VII, dapat dilihat pada tabel.4 yaitu bahwa kemungkinan rabies dengan melihat lokasi gigitan pada kepala dan badan  $\geq 90\%$ , pada bagian paha  $\geq 70\%$ , sedangkan kemungkinan terkecil pada daerah betis sebesar 59%. Hal ini bisa dimengerti karena umumnya anjing yang terkena adalah tipe ganas yang akan menyerang secara membabi buta.

## V. Kesimpulan dan Saran.

### Kesimpulan.

Pemberantasan rabies di pulau Sulawesi selama pelita VI belum menunjukkan hasil yang memuaskan hal ini kemungkinan karena Tim Koordinasi di tiap-tiap wilayah khususnya di tingkat Kabupaten dan Kecamatan belum berfungsi, pelaksanaan pemberantasan kurang terencana dengan baik khususnya dalam kegiatan yang menyangkut koordinasi maupun dalam mengklasifikasikan daerah prioritas, sosialisasi penyakit rabies terhadap masyarakat maupun aparat pemerintah masih kurang, yang paling klasik adalah kurangnya dana yang tersedia.

### Saran.

1. Membuat perencanaan yang matang, dimana dana yang tersedia yang disesuaikan dengan daerah prioritas berdasarkan klassifikasi area tertular dari peta penyakit rabies di tiap-tiap wilayah, serta kondisi dan situasi di masing-masing daerah.
2. Kegiatan Tikor perlu ditingkatkan khususnya di tingkat Kabupaten terutama yang menyangkut kegiatan koordinasi dan perencanaan kegiatan operasional.
3. Perlu meningkatkan sosialisasi mengenai Rabies baik melalui media elektronik maupun media cetak, atau melalui penyuluhan.

## VI. Kepustakaan.

- Anonim, 1986. Pedoman Khusus Pencegan dan Pemberantasan Rabies. Direktorat Kesehatan Hewan, Direktorat Jenderal Peternakan, Departemen Pertanian. Jakarta.
- Anonim, 1998. Kegiatan Pengamanan Ternak di Sulawesi Tengah. Dinas Peternakan Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah, Palu.
- Koch and Jahn (1930). In Hagan's Infectious Diseases of Domestic Animals 6th ed. D.W.Bruner and J.H.Gillespie (Eds). Cornell University Press. 1973. hal.1385
- Lenet et al (1965). In "Manual of Microbiology 3rd ed. E.H.Lennet, A.Balows, W.J. Hassur Jr, and J.P Truant (Eds). American Society for Microbiology. Washington DC,1980. hal.882
- Salendu.A.H.S.(1998). Evaluasi Kegiatan Pemberantasan Penyakit Rabies di Sulawesi Utara selan Pelita VI. Dinas Peternakan Propinsi Dati I Sulawesi Utara, Manado.
- Tahir.M. (1998). Laporan Evaluasi Pelaksanaan pemberantasan Rabies di Sulawesi Tenggara tahun 1996. Pemerintah daerah Tingkat I Sulawesi tenggara, Kendari.
- Tepu.B., (1998). Laporan Situasi Penyakit Rabies di Kabupaten Dati II Luwu. Dinas Peternakan Kabupaten Dati II. Luwu-Sulawesi Selatan.

